

Dari *Pakem* ke Estetika Populer: Transformasi Batik pada Masyarakat Urban

Ony Setyawan¹, Andi Irawan²

onysetyawan@mail.ugm.ac.id¹, andiirawan878787@gmail.com²

Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Universitas Gadjah Mada¹

Penciptaan Seni, Institut Seni Indonesia Yogyakarta²

Abstrak

Perkembangan dan pengembangan wastra batik mengalami pergolakan yang cukup signifikan. Batik sebagai wastra tradisi yang ber*pakem* mengalami berbagai negosiasi dalam penciptannya, baik dari aspek visual, spiritual, dan gaya simbolik-ornamentatifnya. Tulisan ini menyajikan paparan mengenai transformasi wastra batik dari *pakem* tradisi menjadi estetika populer dalam lingkup masyarakat urban. Teknik pengumpulan data berupa studi pustaka, wawancara, dan pengamatan. Analisis komparatif dari pengamatan batik di wilayah Kabupaten Tulungagung dan wilayah Kota Malang menjadi sampel utama. Tulisan ini menyoroti berbagai bentuk negosiasi estetika visual dan retorika yang membentuk estetika populer. Temuan dalam penelitian ini yaitu: 1) adanya transformasi visual, teknik, gaya, fungsi, dan dorongan ekonomi yang kemudian membentuk sebuah estetika populer pada masyarakat urban; 2) adanya kecenderungan transisi dari estetika nusantara ke estetika barat; 3) penciptaan motif yang bersifat lokal-ikonik; 4) minat kawula muda yang cukup tinggi terhadap batik di wilayah perkotaan dari pada wilayah pedesaan; 5) adanya penurunan standarisasi dalam wastra batik tradisi. Edukasi budaya dan standarisasi dalam penciptaan karya batik tradisi penting dilakukan sebagai upaya eksistensi wastra dan mengatasi disparitas estetika yang semakin lepas dari *pakem* tradisinya.

Kata kunci: *Pakem* Batik; Transformasi; Masyarakat Urban.

Abstract

The development and evolution of batik textiles have undergone significant upheaval. As a traditional textile bound by 'pakem' (established traditions of authenticity and standardization in batik-making), batik has experienced various negotiations in its creation, encompassing visual, spiritual, and symbolic-ornamentation aspects. This paper presents an exposition on the transformation of batik textiles from traditional 'pakem' into popular aesthetics within urban societies. Data collection techniques included literature reviews, interviews, and observations. A comparative analysis of batik observations in the Tulungagung Regency and Malang City served as the primary sample. This study highlights various forms of visual aesthetic and rhetorical negotiations that shape popular aesthetics. The findings of this research indicate: 1) a transformation in visuals, techniques, styles, functions, and economic drives that subsequently shape a popular aesthetic in urban communities; 2) a transitional trend from Nusantara aesthetics to Western aesthetics; 3) the creation of local-iconic motifs; 4) a significantly higher interest in batik among youth in urban areas compared to rural areas; and 5) a decline in the standardization of traditional batik textiles. Cultural education and standardization in the creation of traditional batik are essential efforts to sustain the textile's existence and to address the aesthetic disparity that is increasingly drifting away from its traditional 'pakem'.

Keywords: *Pakem* Batik; Transformation; Urban Society.



This is an open access article under the CC BY-SA license

Pendahuluan

Batik sebagai wastra menjadi salah satu artefak kebudayaan sebagai penyambung narasi adiluhung. Estetika nusantara menjadi patokan utama dalam basis filosofi asal dan pengembangan berbagai motif klasik pada kerajinan batik. Falsafah Jawa, pengaruh unsur Hindu-Budha hingga bermuara pada nilai-nilai ke-Islaman menjadi faktor utama dalam pembentukan batik sebagai wastra. Simbolisme budaya yang terkandung di dalamnya menjadi terlihat jelas ketika disandingkan dengan berbagai wastra lainnya di Indonesia ataupun wilayah Nusantara. Eksistensi nilai-nilai yang terkandung di dalam setiap motif batik berkembang dalam persinggungannya dengan berbagai ranah. Persinggungan ini yang kemudian memantik beberapa tanggapan dan penafsiran ulang atas realitas nilai-nilai tersebut. Perkembangan dan pengembangan batik dalam wilayah kesenirupaan tidak lepas atas persinggungannya berdasarkan keterbaruan berbagai elemen-elemen yang ditawarkan oleh antar seniman (pengrajin). Persinggungan ini dapat lahir atas daya kreativitas pada masing-masing pengrajin, dari para akademisi, ataupun berdasarkan estetika pasar. Persepsi orang akan 'keindahan' turut memberikan sumbangsih yang cukup signifikan dalam berbagai pengembangan produk-produk kerajinan batik, khususnya dalam ranah visual (Setyawan & Irawan, 2026c). Munculnya batik kontemporer menjadi salah satu hal yang dapat dinilai sebagai kegagalan maupun pengembangan kerajinan batik. Kontemporer pada berbagai karya perbatikan sering dilihat sebagai pengembangan teknik yang menghasilkan motif-motif yang dianggap kekinian (Setyawan & Irawan, 2026a). Secara tidak langsung hal semacam ini dapat dipandang sebagai kegagalan narasi yang sengaja digunakan untuk melepaskan diri dari karya-karya estetika tradisi yang telah melekat pada batik itu sendiri. Pencampuran berbagai perspektif penggunaan estetika menjadi ramuan yang perlahan menghilangkan makna adiluhung pada batik itu sendiri. Pembebasan atas *pakem* batik yang telah ada lahir bukan sebagai narasi yang baru atau keterbaruan, namun lebih dari itu adalah ketidakmampuan batik dalam mengeksistensikan dirinya. Salah satu efek yang nampak adalah desakralisasi, desimbolisasi, destilasi, dan menurunnya berbagai interpretasi baru yang tidak mengacu pada sebuah paradigma tertentu, akhirnya berbagai tafsiran adiluhung yang dihadirkan cenderung *garing*.

Pergeseran batik sebagai wastra yang adiluhung sebenarnya telah menempatkan dirinya pada posisi yang cukup tinggi di antara produk-produk tekstil lainnya. Hal ini dapat dilihat pada kaitan penggunaan berbagai macam motif batik klasik misalnya, pengaplikasian berbagai motif klasik tersebut sebagai penanda daur hidup seseorang, khususnya dalam budaya Jawa. Batik sebagai narasi doa yang tervisualkan mampu menjadi alat komunikasi, baik antar manusia, alam, dan Tuhan. Sistem ini yang semakin lama mulai terkikis, sehingga narasi yang telah lama dibangun melalui berbagai penafsiran simbol yang melekat padanya telah hilang. Kondisi batik-batik yang disebut kontemporer misalnya, hanya berkutat pada keterbaruan teknik (yang sebenarnya juga mengalami penurunan kualitas), keterbaruan motif, dan keteranggapan sesuai dengan berbagai gaya *fashion* saat ini. Dari beberapa poin ini yang kemudian perlahan batik bergeser dari ketertautannya dengan nilai budaya (lama) menjadi sekedar pengutamaan nilai ekonomi, dari simbol tradisi menjadi simbol konsumsi.

Kondisi masyarakat urban yang bersifat heterogen, menjadi ruang kolaboratif dari berbagai latar belakang budaya masyarakatnya. Dorongan untuk menemukan sesuatu yang baru bisa saja lahir dari sejarah masa lalu yang masih kuat dan berkembang, ataupun menumbuhkan kesadaran kolektif yang baru lagi terhadap berbagai identitas kesenian yang hadir. Dua kondisi tersebut sangat dimungkinkan dan kedua mempengaruhi dalam berbagai pengembangan karya seni rupa, khususnya dalam batik. Penggalan identitas baru terhadap sudut-sudut budaya di ruang urban menjadi elemen penting yang biasanya diangkat dalam berbagai pengembangan motif batik. Kegiatan seperti lomba desain batik misalnya, sering digunakan sebagai salah satu langkah strategis dalam meramu motif batik secara cepat (instan). Kegiatan semacam ini tidaklah salah melainkan justru memberikan ruang imajinatif yang sangat dimungkinkan untuk menggali gagasan masyarakatnya. Namun demikian, keterbatasan atas penggalan kebudayaan terdahulu yang kemudian ‘layak’ divisualkan dalam motif menjadi catatan yang cukup penting (Setyawan & Irawan, 2026b). Hal serupa juga telah dilakukan oleh berbagai daerah kabupaten dan kota lain, sehingga akibat yang nampak adalah adanya kesamaan antar motif-motif yang dianggap dan dititik itulah budaya saling klaim dimunculkan.

Berbagai penelitian yang telah dilakukan hanya berfokus pada ranah penciptaan ornamentasi baru yang bersumber dari ikon-ikon kota, beberapa di antaranya seperti kreasi motif batik khas *malangan* oleh komunitas preman super yang menyederhanakan batik *malangan* yang mengangkat ikonik bangunan seperti tugu Malang (Furqorina, 2025). Berbagai kajian serupa mengenai nilai-nilai beserta implikasinya dalam ranah pendidikan yang sebenarnya belum menampilkan model yang cukup jelas dalam penerapannya, akhirnya hanya berkutat pada narasi deskriptif yang tidak pasti, seperti implementasi pendidikan karakter dalam program proyek penguatan P5 kearifan lokal batik *malangan* di SMAN 1 Malang (Ruwaida, 2023). Salah satu ketidakjelasan yang terjadi adalah tentang klasifikasi dan struktur batik *malangan* itu sendiri. Hal semacam ini sangat banyak ditemui ketika kajian-kajian batik diintegrasikan dalam ranah pendidikan. Hasilnya adalah semacam deskripsi motif yang masih mentah, model implementasi yang tidak jelas, dan temuan yang bersifat normatif.

Berbagai fenomena di atas tersebut belum mampu menyoroti apa, mengapa, dan bagaimana realitas di belakang keadaan tersebut dapat mempengaruhi citra sebuah wilayah dengan berbagai identitas budayanya, khususnya dalam perbatikan. Pada akhirnya berbagai pengembangan motif yang telah ada kehilangan atas representasi budaya yang seharusnya mampu ditampilkan dan memang dibangun dengan nilai-nilai dari masyarakat pendukungnya. Berbagai pergeseran estetika tradisi yang telah menjadi pakem batik selayaknya dikembangkan dengan berbagai patokan yang masih diterapkan, sehingga aspek tradisi dan kualitas karya setidaknya masih memiliki standar minimum yang terjaga. Hal ini penting mengingat ada narasi wastra yang terbagun di dalamnya. Jika narasi tersebut telah hilang, baik dalam estetika visual dan estetika interpretatifnya maka apa masih pantas batik disebut sebagai karya yang adiluhung? hal semacam ini menjadi wacana yang selayaknya diperhatikan. Pada akhirnya sekelumit tulisan ini menanggapi fokus permasalahan mengenai bagaimana bentuk transformasi batik dari pakem tradisional menuju estetika populer. Studi komparatif atas pembacaan pada karya perbatikan tradisi di Kabupaten Tulungagung dan Kota Malang dapat memberikan sedikit gambaran mengenai fenomena pergeseran tersebut.

Metode Penelitian

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui studi pustaka, wawancara, dan pengamatan. Data yang diperoleh bersifat kualitatif. Berbagai karya batik yang berhasil dihimpun dari wilayah perbatikan tradisi dari Kabupaten Tulungagung dan Kota Malang menjadi data primer. Beberapa sampel motif batik dari Kabupaten Tulungagung yaitu jenis *lereng buketan*, *alas-alasan*, dan *sidomukti*, sedangkan dari wilayah Kota Malang seperti motif *malangan*. Analisis komparatif digunakan dalam menganalisis unsur-unsur visual yang terdapat dalam motif batik, sehingga ditemukan beberapa pergeseran yang terjadi. Aspek visual seperti pengembangan berbagai motif babon (induk), keragaman isen-isen, unsur warna, serta teknik pewarnaan menjadi kajian utama dalam menelisik pergeseran yang terjadi. Berbagai aspek lain seperti organisasi rumah batik, pemasaran, hingga intensitas produksi menjadi analisis sekunder yang dapat dijadikan sebagai data pendukung. Analisis data dilakukan dengan pemilihan data, menginterpretasi data, dan menentukan hubungan di antara kategori data yang diperoleh (Ahimsa-Putra, 2022). Klasifikasi berbagai motif batik yang telah dianalisis secara struktur visual, kemudian ditentukan berbagai relasi yang terjadi.

Pembahasan

Karakteristik Batik Tulungagung

Batik Tulungagung dapat diklasifikasikan sebagai batik pesisiran yang terpengaruh oleh corak perbatikan dari batik keraton. Pengaruh ini kuat pada aspek visualisasi berupa penamaan motif, ornamentasi, warna, hingga proses penafsiran yang digunakan. Pengembangan yang dilakukan oleh para pembatik mengacu pada aspek visual berupa penambahan ornamentasi pendukung seperti motif pendukung, motif pinggiran dan keberagaman *isen-isen* yang digunakan. Kreasi lain berupa latar menggunakan berbagai unsur pewarnaan dan *isen-isen* yang padat. Penggunaan berbagai ornamentasi corak batik keraton yang hadir sejak lama pada perbatikan di Tulungagung tidak dapat dipisahkan dalam setiap gaya ornamentasi yang dikembangkan oleh pengrajin, utamanya pada pengrajin lama. Hal ini menjadi ciri khas yang mengendap sebagai identitas batik khas pesisiran di Tulungagung. Beberapa motif yang menjadi motif babon (induk) yang kemudian dikembangkan oleh pengrajin batik di Tulungagung di antaranya adalah jenis *lereng-lerengan*, *buketan*, *alas-alasan*, *sido-sidoan*, *sayonara*, *lengko*, *gringsing*, *tambal*, dan berbagai jenis turunan corak batik keraton lainnya. Berikut beberapa kreasi motif pengembangan dari para pengrajin batik Tulungagung.



Gambar 1. Batik Tulungagung Motif *Lereng Buketan*
Sumber: Yunar Batik, 2026.

Kreasi yang nampak pada motif di atas berkaitan dengan nama motif Lereng yang merupakan pengembangan dari motif Lereng keraton. Penggunaan isen-isen dan warna yang beragam menjadi ciri khas yang melekat. Motif bunga seruni sebagai motif pendukung menjadi identitas yang mampu merepresentasikan kekayaan alam di Tulungagung. Berbagai pengembangan serupa juga diterapkan pada motif-motif lain di wilayah Tulungagung.



Gambar 2. Batik Tulungagung Motif Alas-Alasan
Sumber: Yunar Batik, 2026.

Motif alas-alasan cukup populer di kalangan pembatik wilayah pesisiran di Jawa Timur dan Jawa Tengah khususnya. Pengembangan motifnya lebih ekspresif dari pada pengembangan dari motif aslinya pada wilayah corak batik keraton, Kreasi warna, ukuran motif, stilasi motif, dan komponen motif berupa stilasi hewan-hewan yang digunakan juga menjadi ciri khas pada masing-masing daerah. Pengembangan yang ada di Tulungagung sering menggunakan hewan-hewan yang berasal dari area rawa-rawa seperti ikan dan udang. Hal ini terjadi karena pengaruh lingkungan Tulungagung yang dahulunya berupa area rawa-rawa. Berbagai komponen hewan-hewan lain dikomposisikan dengan motif pohon hayat dan sulur-suluran menjadi kreasi yang selalu ada pada pengembangan motif serupa.



Gambar 3. Batik Tulungagung Motif Sidomukti
Sumber: Yunar Batik, 2026.

Motif di atas merupakan pengembangan dari motif utama jenis *sido-sidoan*. Motif jenis ini banyak digunakan dalam berbagai ritual khusus di wilayah yang masih menerapkan budaya Jawa. Motif *sidomukti* pada gambar di atas merupakan pengembangan dengan menambahkan elemen buketan atau untaian bunga yang terangkai menjadi satu ikatan. Motif buketan menjadi motif yang cukup populer di wilayah Tulungagung, berbagai pengembangan yang dilakukan dengan mengombinasikannya dengan berbagai motif utama lain seperti jenis *lereng*, *parang*, *gringsing*, dan sebagainya. Ketiga motif di atas menunjukkan kekhasan yang sama yakni berkaitan dengan penggunaan nama motif utama khas batik corak keraton, jenis warna yang cenderung paduan coklat (*soga*) dan biru (*wedel*), dan penggunaan isen-isen yang beragam. Keberagaman yang nampak pada berbagai motif sangat besar jumlahnya, sehingga batik semacam ini dapat diklasifikasikan sebagai batik tradisi Tulungagung yang berhasil memadukan berbagai macam jenis corak klasik (*keraton*) dengan kearifan lokal yang ada di Tulungagung dan mampu bertahan sejak lama.

Batik Malang

Batik Malangan hadir sebagai representasi nyata dari fenomena transformasi wastra Nusantara yang bergeser dari pakem tradisi menuju estetika populer di kalangan masyarakat urban. Berbeda dengan batik dari wilayah pedalaman atau keraton yang terikat kuat pada standar filosofis, hierarki sosial, dan kedalaman spiritual yang baku, penciptaan Batik Malang justru menunjukkan adanya negosiasi visual yang lebih bebas dan sekuler (Mas, 2017). Pergeseran ini memperlihatkan kecenderungan transisi dari estetika tradisional Nusantara yang sarat makna ke arah gaya visual pragmatis yang dipengaruhi estetika modern atau barat. Dalam konteks ini, keindahan lebih banyak diukur dari daya tarik dekoratif permukaan dan padu padan warna, mengingat masyarakat urban di Malang memosisikan wastra tersebut tidak lagi sebagai kain sakral, melainkan sebagai bagian dari gaya hidup kontemporer. Bentuk kompromi antara tuntutan pasar perkotaan dan kebutuhan identitas kedaerahan tersebut melahirkan penciptaan motif-motif yang bersifat lokal-ikonik. Para perajin Batik Malang secara aktif mengeksplorasi elemen-elemen khas daerah—seperti Topeng Malangan, monumen Tugu Malang, figur Singa, bunga teratai, hingga kelelawar (*kampret*)—sebagai corak utama yang sangat ekspresif (Zayyana, Kurniawati, & Ananda, 2022). Pemilihan motif ini menandakan sebuah retorika visual baru di ruang urban. Alih-alih mengulang pola klasik seperti *parang* atau *truntum*, para kreator menggunakan ikon fisik dan kultural kota untuk membangun kebanggaan dan ikatan emosional dengan konsumennya. Adaptasi bentuk yang lugas serta penggunaan warna yang cenderung lebih terang dan berani ini secara efektif merumuskan sebuah estetika populer yang sangat digemari.

Transformasi masif pada Batik Malang ini pada dasarnya digerakkan oleh perubahan fungsi dan dorongan ekonomi yang secara jeli merespons tingginya minat kaum muda perkotaan. Ironisnya, antusiasme tinggi dari kawula muda terhadap batik sebagai produk fesyen siap pakai (*ready-to-wear*) ini berimplikasi langsung pada penurunan standarisasi pengerjaan dan filosofi dalam wastra tradisi (Furqorina et al., 2025). Ketika kecepatan produksi dan tuntutan tren pasar urban menjadi prioritas utama, aturan-aturan baku membuat perlahan ditinggalkan.

Oleh karena itu, perkembangan pesat Batik Malang menjadi bukti bahwa edukasi budaya sangat krusial di tengah arus komersialisasi, agar eksistensi wastra yang berestetika populer ini tidak menyebabkan disparitas yang semakin jauh dan membuatnya benar-benar tercerabut dari akar tradisinya.

Penggunaan Batik

Penggunaan wastra batik di Kabupaten Tulungagung dan Kota Malang memperlihatkan kontras yang nyata terkait pergeseran fungsi kain dalam kehidupan masyarakat. Di wilayah Tulungagung, yang secara sosio-kultural masih memiliki irisan kuat dengan kultur agraris dan pakem budaya, penggunaan batik mayoritas masih bertahan pada fungsi-fungsi konvensional. Masyarakat di kawasan ini terbiasa memfungsikan batik dalam bentuk lembaran utuh, seperti jarik untuk paduan kebaya, selendang (kain panjang), maupun baju seragam atau busana adat untuk acara formal. Pola konsumsi ini mengindikasikan masih bertahannya nilai-nilai estetika Nusantara; di mana sehelai kain tidak sekadar dipotong untuk pakaian biasa, melainkan digunakan dengan menghormati tata krama, pakem visual, dan gaya simbolik-ornamentatif dari tradisi pembatikan itu sendiri. Sebaliknya, pemandangan yang bertolak belakang ditemukan di wilayah urban seperti Kota Malang. Di kawasan perkotaan ini, penggunaan batik telah mengalami transformasi radikal menuju estetika populer yang jauh dari kesan sakral. Batik tidak lagi diikat oleh aturan tradisi, melainkan diadaptasi menjadi busana kasual dan kekinian. Tuntutan gaya hidup masyarakat urban yang serba cepat mendorong penciptaan busana *ready-to-wear* (siap pakai) dengan ornamen yang direduksi menjadi jauh lebih sederhana dan pragmatis. Fenomena pemotongan motif secara bebas untuk dijadikan kemeja santai, gaun, atau blus harian mengonfirmasi temuan transisi dari estetika Nusantara menuju estetika Barat. Dalam konteks ini, fungsi rasional, kenyamanan, dan tampilan dekoratif permukaan jauh lebih diutamakan daripada kedalaman makna spiritual wastra tersebut (Piliang, 2011).

Estetika nusantara ke estetika barat

Pergeseran dari estetika Nusantara menuju estetika Barat merupakan salah satu temuan esensial dalam melihat pergolakan dan transformasi wastra batik di era modern. Dalam konteks ini, Kabupaten Tulungagung hadir sebagai representasi wilayah yang masih konsisten mempertahankan pakem estetika Nusantara. Wastra batik di daerah ini tidak hanya dipandang sebagai selembar kain bermotif, melainkan sebuah medium yang sarat akan nilai simbolik, gaya ornamentatif yang terstruktur, serta muatan filosofis yang mendalam. Kuatnya pemaknaan yang berlandaskan pada akar budaya Jawa di Tulungagung ini sangat dipengaruhi oleh jejak historis radiasi budaya batik keraton (gaya Mataraman) Doellah, H. S. (2002).. Oleh karena itu, proses penciptaan batik di wilayah ini masih melibatkan negosiasi spiritual dan mematuhi standarisasi visual warisan leluhur, di mana setiap susunan motif memiliki keterikatan makna kosmologis dan hierarki budaya masyarakatnya.

Sebaliknya, kondisi yang sangat berbeda terjadi di wilayah masyarakat urban seperti Kota Malang, di mana perkembangan batik sepenuhnya didikte oleh kebutuhan pasar dan pragmatisme industri kreatif. Di wilayah ini, terjadi kecenderungan transisi yang nyata menuju estetika Barat; sebuah cara pandang yang menilai karya seni lebih bertumpu pada daya tarik

visual permukaan (dekoratif) dan fungsi kebendaan, tanpa terikat pada kedalaman spiritual. Batik Malang berkembang menjadi entitas populer yang melepaskan diri dari pakem tradisional, beralih pada penciptaan motif-motif yang bersifat lokal-ikonik secara harfiah. Para perajin secara pragmatis mengadopsi ikon-ikon fisik peninggalan kota seperti Tugu Malang, Topeng Malangan, hingga ikon flora dan fauna local untuk dijadikan corak kain. Pendekatan visual yang instan dan digerakkan oleh dorongan ekonomi ini pada akhirnya mereduksi gaya simbolik Nusantara menjadi sekadar estetika populer yang ringan, trendi, dan mudah dicerna oleh selera massa perkotaan.

Dikotomi arah perkembangan antara Tulungagung dan Malang ini mengonfirmasi adanya disparitas estetika yang semakin jauh dari pakem tradisinya. Di satu sisi, Tulungagung merawat ruh tradisi yang berpakem, sementara di sisi lain, Malang merayakan kebebasan berekspresi yang melahirkan komodifikasi budaya. Transisi menuju estetika Barat (sekuler-pragmatis) di kalangan urban memang terbukti berhasil menggaet minat kaum muda dan menggerakkan roda perekonomian. Namun, hilangnya proses negosiasi spiritual ini berakibat langsung pada penurunan standarisasi esensial dari wastra tradisi. Fenomena inilah yang mendasari pentingnya edukasi budaya yang komprehensif, agar masyarakat modern tidak hanya memandang batik sebagai kanvas kosong untuk estetika populer semata, melainkan tetap memiliki kesadaran historis terhadap wastra yang lahir dari rahim estetika Nusantara.

Turunnya Standarisasi Batik

Penurunan standarisasi dalam wastra batik erat kaitannya dengan percepatan produksi demi memenuhi pasar urban, yang menciptakan jurang pembeda antara wilayah penjaga tradisi dan pusat industri kreatif kontemporer. Di Kabupaten Tulungagung, standar mutu batik tradisional relatif masih terjaga karena sebagian besar pengrajinnya konsisten mempertahankan teknik batik tulis dengan tahapan pengerjaan yang panjang (teknik panjang). Proses ini dimulai dari penggubahan ragam hias secara manual menggunakan canting tulis, dilanjutkan dengan pewarnaan berlapis (multitahap) menggunakan malam (lilin) panas sebagai perintang, hingga proses pelorodan yang memakan waktu berminggu-minggu demi menghasilkan kedalaman warna yang matang serta ketepatan pakem visual. Ketelitian dalam proses beruntun ini memastikan bahwa batik Tulungagung tidak sekadar menjadi komoditas tekstil siap pakai, melainkan tetap mempertahankan autentisitas standar kriya Nusantara yang bernilai tinggi.

Sebaliknya, fenomena di Kota Malang menunjukkan bagaimana standarisasi teknik membatik mengalami simplifikasi radikal akibat tuntutan pasar urban yang serba cepat dan instan. Demi mengejar efisiensi waktu, menekan biaya produksi, dan menghasilkan warna-warna cerah yang disukai generasi muda, sebagian besar pelaku industri kreatif batik Malang beralih menggunakan zat pewarna sintesis jenis Remasol dengan teknik pencelupan atau peletakan warna (*coletan*) yang instan. Karakteristik pewarna Remasol yang sangat cepat mengikat serat kain memungkinkan seluruh proses pewarnaan selesai hanya dalam satu kali pencelupan. Meskipun metode pragmatis ini sukses melahirkan komoditas fesyen kasual yang murah dan diproduksi secara massal, reduksi proses ini secara drastis menurunkan standarisasi *craftsmanship* batik tradisional. Akibatnya, esensi membatik yang seharusnya melalui proses

kontemplatif-spiritual bergeser menjadi sekadar proses cetak warna permukaan yang mekanis dan kehilangan "ruh" orisinalitasnya.

Antusias Generasi Muda

Perbedaan spasial dan kultural antara wilayah rural seperti Kabupaten Tulungagung dan wilayah urban seperti Kota Malang terbukti berpengaruh signifikan terhadap tingkat regenerasi serta minat generasi muda dalam merespons wastra batik. Di Kabupaten Tulungagung, kuatnya keterikatan terhadap pakem tradisi yang relatif rigid, serta proses produksi batik tulis yang memerlukan ketekunan, waktu panjang, dan keterampilan khusus, cenderung menjadi faktor penghambat bagi partisipasi generasi muda. Kondisi ini sejalan dengan temuan bahwa generasi muda di wilayah pedesaan sering memandang praktik budaya tradisional sebagai sesuatu yang “berat”, kurang fleksibel, dan tidak selaras dengan orientasi ekonomi maupun gaya hidup kontemporer (Geertz, 1973; Koentjaraningrat, 2009). Akibatnya, batik lebih dipersepsikan sebagai domain generasi tua yang sarat aturan simbolik dan nilai konservatif, sehingga minim daya tarik rekreatif maupun inovatif. Sebaliknya, dalam konteks masyarakat urban seperti di Kota Malang, terjadi reinterpretasi terhadap batik sebagai medium ekspresi yang lebih cair dan kontekstual. Lingkungan perkotaan yang dinamis, terbuka terhadap globalisasi, serta dipengaruhi oleh industri kreatif mendorong generasi muda untuk memaknai batik sebagai bagian dari identitas visual yang adaptif dan modern (Florida, 2002; Heryanto, 2015). Dengan demikian, batik tidak lagi diposisikan sebagai artefak sakral semata, melainkan sebagai produk budaya yang dapat dinegosiasikan ulang secara estetis dan ekonomis sesuai dengan selera serta identitas generasi muda urban.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan wastra batik di era modern tengah mengalami pergolakan yang signifikan, khususnya dalam hal transformasi dari pakem tradisi menuju estetika populer di lingkup masyarakat urban. Melalui studi komparatif antara Kabupaten Tulungagung sebagai representasi penjaga tradisi agraris dan Kota Malang sebagai pusat masyarakat urban yang heterogen, ditemukan adanya kontras nyata dalam merespons eksistensi batik.) negosiasi estetika visual dan retorika yang membentuk estetika populer. Temuan dalam penelitian ini yaitu: 1) adanya transformasi visual, teknik, gaya, fungsi, dan dorongan ekonomi yang kemudian membentuk sebuah estetika populer pada masyarakat urban; 2) adanya kecenderungan transisi dari estetika nusantara ke estetika barat; 3) penciptaan motif yang bersifat lokal-ikonik; 4) minat kawula muda yang cukup tinggi terhadap batik di wilayah perkotaan dari pada wilayah pedesaan; 5) adanya penurunan standarisasi dalam wastra batik tradisi. Edukasi budaya dan standarisasi dalam dalam penciptaan karya batik tradisi penting dilakukan sebagai upaya eksistensi wastra dan mengatasi disparitas estetika yang semakin lepas dari pakem tradisinya

Sumber Referensi

- Ahimsa-Putra, H. S. (2022). *Paradigma Profetik Islam: Epistemologi, Etos, dan Model*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Furqorina, R., Triandika, L. S., Agusalm, M., & Firdaus, M. I. (2025). Kreasi Motif Batik Khas Malangan oleh Komunitas Preman Super. *J-Dinamika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 10(2), 275-280.
- Ruwaida, I. M., Hambali, M., & Rizal, M. S. (2023). Implementasi pendidikan karakter dalam program proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) kearifan lokal batik Malangan di SMAN 1 Malang. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 15(2), 232-245.
- Mas, N. (2017). Strategi Bersaing: Batik Malangan Konvensional Melalui Diversifikasi Produk Batik Kombinasi pada UKM Kelurahan Merjosari Malang. *Jurnal Inovasi Bisnis dan Ekonomi (JIBEKA)*, 11(1).
- Zayyana, S. H., Kurniawati, E., & Ananda, K. S. (2022). Digitalisasi UMKM Batik Malang Sebagai Optimalisasi Pelestarian Kearifan Lokal di Masa Pandemi Covid-19. *Etnorefika: Jurnal Sosial dan Budaya*, 11(2), 261-274.
- Piliang, Y. A. (2011). *Dunia yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan*. Bandung: Jelasutra.
- Doellah, H. S. (2002). *Batik: Pengaruh Zaman dan Lingkungan*. Surakarta: Danar Hadi.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Florida, R. (2002). *The Rise of the Creative Class*. New York: Basic Books.
- Heryanto, A. (2015). *Identitas dan Kenikmatan: Politik Budaya Layar Indonesia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Setyawan, O., & Irawan, A. (2026a). Dialektika Visual dalam Deformasi Ornamen Batik Pesisiran sebagai Manifestasi Moderasi Beragama. *Jurnal Paris Langkis*, 6(2), 436–451.
- Setyawan, O., & Irawan, A. (2026b). Pelatihan canting cap kertas sebagai ruang pembelajaran ornamentasi batik: Studi kreativitas peserta di BBSPJKB. *Canting: Jurnal Batik Indonesia*, 3(1), 51–60.
- Setyawan, O., & Irawan, A. (2026c). Pergeseran Strategi Estetika dan Teknik Batik Pesisiran di Jawa Timur. *Journal of Language, Literature, and Arts*, 6(4), 4.